

EFEKTIVITAS DARI LAYANAN KONSELING COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY (CBT) GUNA MEREDUKSI PERMASALAHAN SCHOOL REFUSAL SISWA REMAJA DI MASA PANDEMI

Levania Nathasyafitri

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: levania.18024@mhs.unesa.ac.id

Hadi Warsito Wiryosutomo

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: hadiwarsito@unesa.ac.id

Abstrak

Semenjak virus Covid-19 melanda Indonesia, sektor pendidikan menerapkan proses pembelajaran hybrid. Saat proses pembelajaran *hybrid* permasalahan dalam proses belajar mengajar pun kerap terjadi. Permasalahan yang terjadi yaitu perilaku *school refusal* siswa. Contoh perilaku *school refusal* yaitu membolos, yang berarti siswa enggan pergi ke sekolah, sering melarikan diri saat pelajaran, serta tidak mengikuti proses pembelajaran. Tiga faktor utama penyebab siswa mengalami perilaku *school refusal* yaitu diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Konseling *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) merupakan salah satu intervensi yang dapat mereduksi perilaku *school refusal* dari siswa remaja. Penelitian ini berupa penelitian studi pustaka yang mana penelitian ini mengkaji literatur atau penelitian sebelumnya yang berupa artikel jurnal. Data yang terhimpun akan dianalisis menggunakan analisis isi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bahwasanya konseling CBT memiliki variasi strategi yang efektif untuk mereduksi perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa. Hasil penelitian dari mengkaji literatur menyatakan bahwasanya konseling *cognitive behavior therapy* (CBT) mampu mereduksi perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa remaja. Konseling CBT memiliki variasi strategi sehingga hal tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa guna mereduksi perilaku *school refusal*. Prosedur pelaksanaan konseling CBT terdiri atas: identifikasi masalah, implementasi teknik konseling, tindak lanjut, dan refleksi. Oleh karena itu, konseling CBT direkomendasikan untuk pengentasan masalah *school refusal* yang dialami oleh siswa.

Kata Kunci: *School Refusal*, Konseling CBT, Studi Kepustakaan

Abstract

Since the Covid-19 virus hit Indonesia, the education sector has implemented a hybrid learning process. During the hybrid learning process, problems in the teaching and learning process often occur. The problem that occurs is the behavior of school refusal students. Examples of school refusal behavior are skipping, which means students are reluctant to go to school, often escape during lessons, and do not follow the learning process. The three main factors cause students to experience school refusal behavior are themselves, family, and the surrounding environment. Cognitive Behavior Therapy (CBT) counseling is one of the interventions that can reduce school refusal behavior from adolescent students. This research is in the form of literature study research where this research examines literature or previous research in the form of journal articles. The collected data will be analyzed using content analysis. The purpose of this study is to find out that CBT counseling has a variety of effective strategies to reduce school rejection behavior experienced by students. The results of research from reviewing the literature stated that cognitive behavior therapy (CBT) counseling was able to reduce school refusal behavior experienced by adolescent students. CBT counseling has a variety of strategies so that it can be adjusted to the needs of students to reduce school refusal behavior. The procedure for implementing CBT counseling consists of: problem identification, implementation of counseling techniques, follow-up, and reflection. Therefore, CBT counseling is recommended for alleviation of school refusal problems experienced by students.

Keyword: *School refusal*, CBT Counseling, Literature Review

PENDAHULUAN

Perubahan terhadap sistem pendidikan di Indonesia seketika berubah sedari awal Maret tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Kebijakan dari pendidikan mulai muncul guna pencegahan dari penularan virus corona (covid-19). Kemendikbud menerbitkan surat edaran mengenai sistem pembelajaran yang terbaru. Mendikbud nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease*

(covid-19) yang berisi mengenai proses pembelajaran dilakukan secara daring (*online*) (Mulyati, 2021).

Pembelajaran daring (*online*) acapkali disebut dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PJJ ini dilakukan oleh siswa dan guru pengajar di rumah masing-masing menggunakan beberapa aplikasi, seperti *WhatsApp* Grup, *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, *Google Meet*, ataupun *Microsoft Teams*, dll. Di awal semester ganjil pembelajaran tahun 2021-2022, telah dilakukan uji coba untuk Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas atau disebut dengan pembelajaran *hybrid* (Farahat & Nursalim, 2022).

Kolaborasi dari penerapan PJJ dengan PTM atau pembelajaran *hybrid* memiliki implikasi psikologis pada proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Salah satu dampak negatif yang dialami oleh banyak siswa yaitu kurangnya pemahaman mengenai materi yang disampaikan oleh guru pengajar selama PJJ, terbatasnya interaksi siswa secara sosial, dan timbulnya perasaan negatif. Dengan adanya faktor penyebab tersebut menyebabkan kompetensi akademik siswa menjadi menurun (Kusumawati, 2021). Sistem belajar siswa di masa PJJ mengalami banyak penurunan yang menyebabkan terjadinya permasalahan di sekolah. Dari permasalahan tersebut mampu menimbulkan penolakan sekolah yang dirasakan oleh atau disebut dengan *school refusal*.

Menurut Kearney (2008), *school refusal* termasuk suatu ketidakhadiran dari siswa yang berdasar akan rasa cemas dalam dirinya. Sedangkan, perilaku *school refusal* merupakan penolakan adanya motivasi dari anak untuk pergi ke sekolah atau memiliki kesulitan yang terasa pada saat dirinya berada di sekolah. Selain itu, mungkin juga muncul rasa tidak nyaman seperti takut, cemas, khawatir, sedih, ataupun malu sebagai pemicu perilaku *school refusal*. Manurung (2020) menjelaskan bahwa, *school refusal* merupakan permasalahan secara emosional yang terjadi dengan cara timbulnya rasa ketidakmauan individu untuk hadir di sekolah. Hal tersebut didukung dengan timbulnya rasa cemas ataupun adanya pengalaman buruk sehingga dirinya tidak mampu mengatasinya.

Fremont (2003) mengemukakan bahwa *school refusal* merupakan masalah yang serius secara emosional dari individu sehingga dapat berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang secara signifikan. Dapat diartikan juga dalam kondisi pandemi ini, *school refusal* merupakan permasalahan individu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal ataupun faktor eksternal sehingga individu lebih memilih untuk enggan datang ke sekolah. Keengganan datang ke sekolah ini dapat berupa mogok sekolah karena merasa kurang percaya diri, tidak mampu bersosialisasi dengan teman sejawat, malas untuk mengikuti pelajaran, dan termasuk membolos.

Fenomena penolakan sekolah merupakan suatu permasalahan yang acapkali terjadi di seluruh sistem persekolahan. Maka dari itu, banyak dari beberapa orang tua pun lebih memilih sekolah rumah (*Homeschooling*) daripada sekolah yang dilakukan di dunia sekolahan. *Homeschooling* merupakan salah satu pilihan bagi orang tua yang ingin mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya. Menurut *Nation Household Education Survey Program* tahun 2003 (Kembara, 2007; Ariefianto, 2017) memaparkan adanya data bahwasanya 31% orang tua di Amerika Serikat menyatakan beliau khawatir terhadap lingkungan sekolah formal, 30% orang tua di Amerika

Serikat merasa lebih dekat dengan anaknya melalui pemberian pendidikan secara agama dan moral, serta 16% orang tua di Amerika Serikat tidak puas akan sistem dari pendidikan formal.

Alasan lain yang terjadi di Indonesia yaitu adanya trauma akan *bullying*, tidak menetapnya pekerjaan orang tua, mogok sekolah, adanya perbedaan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak, sehingga hal tersebut membuat anak merasa cemas dan tidak nyaman (Kafarisa & Kristiawan, 2018). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Ariefianto (2017), memaparkan bahwasanya alasan seorang anak lebih memilih *homeschooling* sebab adanya faktor tekanan akan tuntutan dari seorang guru sehingga anak tidak memiliki kebebasan, sekolah merupakan tempat yang membosankan, anak takut dan malu untuk menyampaikan pendapatnya di kelas, kurang kooperatifnya teman-teman di sekolahnya sehingga memengaruhi *mood* dari anak, serta adanya peraturan dari sekolah yang cukup mengganggu anak.

Faktor penyebab dari anak dan orang tua lebih memilih kegiatan belajar *homeschooling* juga termasuk dalam faktor penyebab anak akan mengalami perilaku *school refusal*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Nursalim (2020) menyebutkan bahwa faktor penyebab *school refusal* yaitu adanya kecemasan akan perpisahan, pola asuh dari orang tua, adanya trauma yang disebabkan oleh pengalaman buruk, memiliki kesukaran secara akademis, serta rendahnya kondisi secara ekonomi. Oleh karena itu, perilaku *school refusal* ini termasuk permasalahan yang cukup serius sehingga memiliki urgensi untuk segera dituntaskan atau setidaknya dikurangi.

Beberapa data yang memaparkan prosentase adanya perilaku *school refusal* yang terjadi di sekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nguyen (2017), memaparkan bahwa pada tingkat dunia kehadiran rerata siswa di sekolah menengah yaitu sekitar 85%, kemudian tingkat kehadiran yang terendah yaitu sekitar 75%. Di Queensland, dari 30% siswa sekolah menengah memiliki kehadiran di sekolah yang < 90% dan jika ditotal sekitar 20 hari ketidakhadirannya di sekolah dalam 1 tahun. Di Jepang jumlah siswa yang mengalami *school refusal* meningkat setiap tahunnya. Yang awalnya di tahun 1995 sejumlah 81.591 siswa kemudian meningkat menjadi 133.638 siswa di tahun 2016. Sehingga, lebih dari 1% tingkat penolakan sekolah yang dialami oleh siswa jenjang SD sampai SMP di Jepang pada tahun 2016 (Ochi et al., 2020).

Tingkat *school refusal* yang terjadi di Indonesia pun cukup tinggi juga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursalim di tahun 2016, terdapat 75% anak SMP melakukan perilaku *school refusal* (dalam Oktaviani, 2018). Sedangkan, saat ini berdasarkan observasi yang dilakukan melalui rekap absensi yang dilakukan oleh peneliti selama masa PLP,

terdapat 3-4 anak dari sejumlah 36 anak tiap kelas melakukan perilaku *school refusal*. Perilaku *school refusal* tersebut disebabkan oleh berbagai macam alasan.

Berdasarkan prosentase dan pemaparan data diatas, adapun beberapa penanganan yang telah dilakukan guna mereduksi perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Erlina & Fitri (2016), yang dilakukan pada 5 siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III, dengan pemberian intervensi secara kuratif menggunakan keterampilan dasar konseling individual. Prosedur pelaksanaan konseling dilakukan dengan beberapa tahapan dan sesi yang berbeda kepada siswa dalam rentang waktu 1 bulan pemberian intervensi. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan faktor penyebab dari siswa yang mengalami perilaku *school refusal* (membolos). Setelah pemberian intervensi selama 1 bulan dengan keterampilan dasar konseling, terjadi penurunan perilaku *school refusal* dari perbandingan awal sebelum adanya pemberian intervensi. Sehingga, penggunaan konseling individu dengan penggunaan keterampilan dasar konseling mampu mereduksi perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2018), pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Cerme dari sejumlah 70 siswa menjadi 4 siswa dari kelas VIII B. Peneliti memberikan intervensi secara kuratif kepada ke empat subjeknya yang memiliki skor tertinggi berdasarkan angket skala *likert school refusal* dengan menggunakan konseling kelompok REP (Rasional Emotif Perilaku). Prosedur pelaksanaan konseling kelompok ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dan mendapatkan hasil adanya perubahan dari masing-masing individu yang mengalami *school refusal*. Oleh karena itu, konseling kelompok REP terbukti efektif untuk mereduksi *school refusal* tinggi yang dialami oleh siswa kelas VIII.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti & Ridhowati (2019), pada siswa kelas XII IPA SMAN 1 Tongas Probolinggo. Peneliti memberikan intervensi secara kuratif kepada 5 siswa yaitu 4 siswa putri dan 1 siswa putra dengan pemberian konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) guna mereduksi *school refusal* yang dialami oleh siswa tersebut. Prosedur pelaksanaan konseling kelompok REBT ini dilakukan dengan 2 siklus. Siklus pertama, pelaksanaan konseling kelompok REBT mendapatkan perubahan positif namun masih terdapat siswa yang pasif. Pada siklus kedua, peneliti menambahkan sebuah permainan agar proses konseling berjalan dengan menyenangkan dan siswa mampu lebih terbuka. Dari penerapan 2 siklus pada proses konseling kelompok REBT ini peneliti mendapatkan bahwa permasalahan *school refusal* yang dialami oleh siswa disebabkan oleh

pemikiran irasional. Oleh karena itu, konseling kelompok REBT ini terbukti efektif guna mereduksi permasalahan *school refusal* yang dialami oleh siswa kelas XII.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Probawati, dkk. (2020), pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Malang. Peneliti memberikan intervensi kuratif pada 5 siswa dengan pemberian konseling individu teknik restrukturisasi kognitif guna mereduksi mogok sekolah yang dialami oleh siswa tersebut. Prosedur pelaksanaan konseling ini yaitu terdiri dari 3 fase, yaitu: Pertama, fase *baseline* (A) yang dilakukan sebanyak 3 sesi. Kedua, fase intervensi (B) dilakukan penerapan konseling teknik restrukturisasi sebanyak 6 sesi. Ketiga, pengukuran *baseline* (A') yang dilakukan sebanyak 3 sesi. Dari hasil analisis individu dan juga analisis kelompok yang dilakukan oleh peneliti dari penerapan intervensi tersebut menghasilkan *chart* data yang menunjukkan adanya penurunan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya konseling dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif mampu mereduksi permasalahan mogok sekolah yang dialami oleh siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Andani & Nursalim (2021), pada masa pandemi pun siswa masih mengalami *school refusal* yang cukup tinggi. Di SMA Negeri 8 Surabaya, pada kelas X dari 11 siswa yang terindikasi mengalami *school refusal* terdapat 3 siswa yang memiliki skor tinggi. Peneliti memberikan intervensi secara kuratif terhadap 3 siswa tersebut menggunakan konseling individu teknik *self management*. Prosedur pelaksanaan konseling individu ini dilakukan oleh peneliti melalui 4 tahap dengan masing-masing konseli sebanyak 4 kali pertemuan. Dengan adanya penerapan konseling individu dengan teknik *self management* ini peneliti lebih memfokuskan agar konseli mampu mengarahkan perilakunya agar mencapai kemandirian dan melakukan aktivitas yang lebih produktif. Berdasarkan analisis data pre test dan post test yang telah diberikan selama intervensi, data menunjukkan adanya perubahan sikap dari siswa yang mengalami *school refusal*. Oleh karena itu, teknik *self management* sebagai intervensi mampu mengurangi permasalahan *school refusal*.

Berdasarkan penelitian diatas, *school refusal* merupakan permasalahan yang dapat diatasi dengan intervensi preventif berupa konseling. Menurut penelitian sebelumnya telah dilakukan beberapa pendekatan dan teknik yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Penerapan layanan konseling setidaknya diberikan 3-6 kali pertemuan tergantung dari teknik konseling yang digunakan. Namun, dengan pemberian layanan konseling CBT siswa mampu mereduksi perilaku *school refusal*nya lebih cepat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Andani & Nursalim (2021) yaitu dilakukan konseling selama 4 kali pertemuan dan hal

tersebut mampu mereduksi permasalahan *school refusal* siswa. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tiap teknik dan pendekatan konseling yang dilakukan oleh peneliti memiliki kelebihan pada hasil akhir yang memuaskan untuk mereduksi permasalahan *school refusal*. Oleh karena itu, peneliti menarik judul pada penelitian ini yaitu: Efektivitas dari Layanan Konseling *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* Guna Mereduksi Permasalahan *School Refusal* Siswa Di Masa Pandemi.

Dari permasalahan yang telah diangkat dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi pustaka yang mana peneliti akan mengkaji penelitian terdahulu yang selinier mengenai *school refusal* dan konseling CBT. Penelitian studi pustaka berfungsi untuk menambah dan memperluas wawasan peneliti mengenai topik pembahasan dengan cara mengkaji penelitian terdahulu. Rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana efektivitas dari penggunaan konseling CBT yang mampu untuk mereduksi permasalahan *school refusal* yang dialami oleh siswa remaja?”. Tujuan penelitian ini yaitu guna mengkaji efektivitas dari layanan konseling CBT guna mereduksi permasalahan *school refusal* yang dialami oleh siswa remaja. Manfaat penelitian ini yaitu berasal dari tujuan penggunaan konseling CBT karena permasalahan *school refusal* pada masa pandemi tidak dapat ditangani secara *behavioral* sebab adanya pembatasan pertemuan antara guru dengan siswa. Sehingga, melalui konseling CBT, guru BK/Konselor mampu mendapatkan preferensi mengenai layanan konseling CBT sebagai salah satu layanan konseling yang mampu mereduksi permasalahan *school refusal* siswa serta lebih mampu menangani permasalahan siswa melalui *cognitive* kemudian di observasi secara *behavioral* saat adanya pertemuan tatap muka di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan sebab adanya pembatasan pertemuan antara siswa dan guru BK di sekolah, sehingga penelitian studi pustaka ini dapat membantu peneliti guna mengkaji penelitian terdahulu agar menjadi bahan referensi di masa pandemi mulai menurun. Batasan penelitian ini hanya mengkaji mengenai efektivitas dari layanan konseling CBT yang berguna untuk mereduksi permasalahan *school refusal*.

METODE

Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan yaitu menggunakan penelitian kajian literature atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji beberapa karya tulis ilmiah seperti artikel, jurnal, ataupun skripsi/tesis yang selinier dengan topik pembahasan. Menurut Creswell (2014), menjelaskan bahwa kajian literatur yaitu simpulan tertulis dari beberapa karya tulis ilmiah yang berasal dari

berbagai sumber seperti artikel, jurnal, buku, atau dokumen lainnya yang dapat memaparkan dan menjelaskan mengenai suatu teori guna memberikan informasi mengenai suatu penelitian terdahulu ataupun yang terbaru. Kemudian, literatur tersebut dapat dikelompokkan untuk disusun dan disesuaikan dengan topik yang dibutuhkan. Tidak hanya itu, penelitian studi pustaka ini merupakan metode penelitian yang tidak hanya membaca dan mencatat literatur, namun metode didalamnya yaitu menelaah literatur hingga memenuhi tujuan dari peneliti.

Kesimpulannya, studi kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian yang menggunakan beberapa kajian yang berupa buku, artikel, jurnal, ataupun dokumen lainnya yang ditelaah berkaitan dengan variable penelitian.

Prosedur Penelitian

Metode penelitian ini digunakan untuk mengkaji efektivitas dari konseling individu guna mereduksi permasalahan *school refusal* yang dialami oleh siswa. Adapun langkah-langkah dalam penelitian studi kepustakaan menurut Kuhlthau (dalam Awalina & Purwoko, 2018), yaitu: 1) memilih topik dari penelitian yang akan dilaksanakan, 2) melakukan eksplorasi informasi mengenai variable penelitian, 3) menentukan fokus dari penelitian, 4) proses pengumpulan sumber data yang akan digunakan, 5) mempersiapkan penyajian data, dan 6) mulai menyusun hasil dari penelitian berupa laporan ataupun skrip.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi dalam penelitian ini. Dokumentasi yang dimaksud yaitu berupa proses mencari data yang selinier dengan variable yang berupa artikel ilmiah, jurnal, dan sebagainya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik matriks sintesis, penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif yang berupa analisis isi. Matriks sintesis merupakan suatu gambaran berupa tabel yang digunakan untuk mengelompokkan hasil penelitian dari beberapa karya tulis ilmiah atau penelitian sebelumnya guna menghasilkan suatu informasi dari karya tulis tersebut secara general (Murniarti et al., 2018). Selain itu, Kloppe, Lubbe, dan Rugbeer, 2007 (dalam Murniarti et al., 2018) menjelaskan bahwa matriks sebagai suatu kerangka konseptual, jaringan, atau “lapangan” konsep yang terkait dan memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai fenomena. Oleh karena itu, dengan penggunaan tabel dari teknik matriks ini mempermudah peneliti guna menganalisis isi dari penelitian sebelumnya dan menemukan keakuratan mengenai hasil dari mengkaji artikel penelitian sebelumnya tentang efektivitas dari layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi perilaku *school refusal*.

Selain itu, penggunaan analisis *Critical Appraisal* (CA) yang mempermudah peneliti untuk menentukan artikel yang selinier dengan topik pembahasan penelitian ini. Analisis *Critical Appraisal* digunakan untuk mengevaluasi artikel jurnal yang ada sebagai penentuan yang sistematis baik dari segi hasil, validitas, dan juga fungsi dari artikel yang akan dikaji (Loney et al., 1998). Dengan analisis *Critical Appraisal* juga membantu peneliti untuk mempermudah *screening* literatur yang akan digunakan dalam penelitian ini.

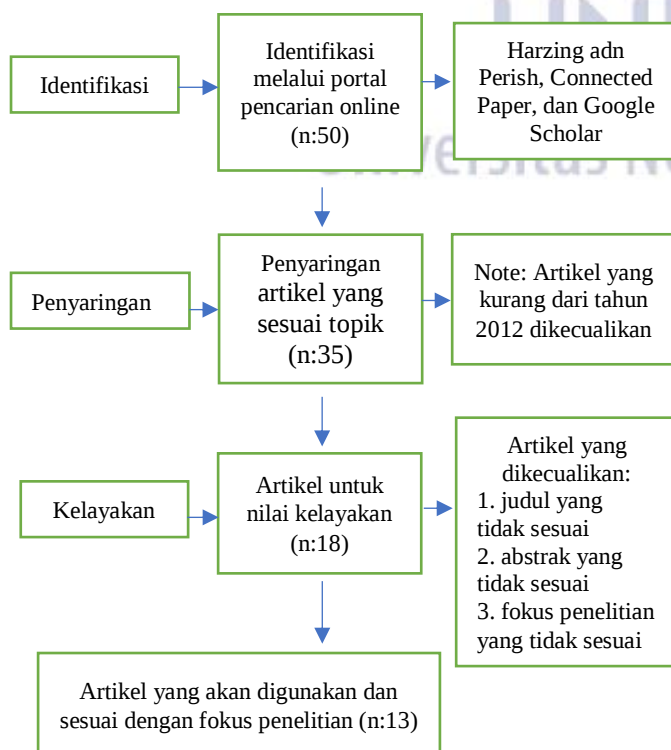
Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini didapatkan dari jurnal, artikel, dan buku. Proses pencarian jurnal nasional dan internasional dilakukan dengan cara:

1. Membuka web *online* dari <https://harzing.com/resources/publish-or-perish>, <https://www.connectedpapers.com/> dan <https://scholar.google.co.id>
2. *Keywords* yang digunakan dalam proses pencarian yaitu: *School refusal*, konseling CBT, dan layanan konseling yang mengurangi perilaku *school refusal*
3. Peneliti memulai *me-range* tahun untuk pencarian pada *google scholar* dari tahun 2012-2022
4. Dari sejumlah artikel *online* yang tersedia, kemudian disaring kembali oleh peneliti dengan cara membaca judul dan abstrak dari artikel untuk mencari artikel yang selinier dengan fokus penelitian
5. Sehingga, peneliti mendapatkan sejumlah karya tulis berupa: 8 artikel dari jurnal nasional dan 5 artikel dari jurnal internasional yang diunduh secara *online* untuk dikaji dalam penelitian ini.

Adapun grafik dari alur pemilihan artikel yang sesuai dengan topik pembahasan.

Bagan 1. Grafik Flow Literatur Review



Berikut merupakan daftar judul dari artikel yang akan dikaji oleh peneliti:

Artikel Jurnal Nasional (JN)			
No	Nama Penulis	Judul	Tahun
1	Syarifah Febria Hidayanti dan Muhammad Ja'far	Keefektifan <i>Self Instruction</i> dan <i>Cognitive Restructuring</i> Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMK	2016
2	Ahmad Putra	Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat	2020
3	Devy Probawati, Triyono, Carolina Ligya Radjah	Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menurunkan Mogok Sekolah pada Siswa SMP	2020
4	Rohimatul Afifah dan Budi Purwoko	Penerapan Layanan Konseling Individu Teknik <i>Tocen Economy</i> untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Rogojampi	2016
5	Hariyanto	Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan <i>Behavior Teknik Self-Management</i> Pada Siswa Kelas XII TSM SMK PGRI 1 Pogalan Trenggalek	2019
6	Anggi Indayani, Gede Sedanayasa, Ni Nengah Madri Antari	Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014	2014

7	Emilia Dwi Purwaning Dari	Keefektifan Teknik Asertif untuk Menurunkan Perilaku Membolos Siswa SMK Muhammadiyah 2 Kediri Kelas IX Tahun Ajaran 2017/2018	2018
8	Nonie Az-Zahrah Putri Andani dan Mohammad Nursalim	Penerapan Konseling Individu Teknik <i>Self Management</i> Terhadap <i>School Refusal</i> Peserta Didik Kelas X SMAN 8 Surabaya	2021
Artikel Jurnal Internasional (JI)			
9	Stephanie N. Rohrig dan Anthony C Puliafico	Treatment of <i>School refusal</i> in An Adolescent With Comorbid Anxiety And Chronic Medical Illness	2018
10	Clare Nuttall dan Kevin Woods	Effective Intervention for <i>School refusal</i> Behaviour	2013
11	Johan Strombeck, Robert Palmer, Ia Sundberg Lax, Jonas Falldt, Martin Karlberg, dan Martin Bergstrom	Outcome of a Multi-modal CBT-based Treatment Program for Chronic School Refusal	2021
12	David Heyne, Floor M. Saurer, Thomas H. Ollendick, Brigit M. Van Widenfelt, P. Michiel Westenberg	Developmentally Sensitive Cognitive Behavioral Therapy for Adolescent School refusal: Rationale and Case Illustration	2014
13	Scott Hannan, Elizabeth Davis, Samantha Morrison, Ralitza Gueorguieva, David F. Tolin	An Open Trial of Intensive Cognitive-Behavioral Therapy for School Refusal	2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pandemi covid-19 di dunia telah berjalan di tahun ke 3. Permasalahan yang terdampak dari adanya pandemi sedang berusaha untuk menemukan jalan keluarnya, salah satunya sektor pendidikan. Saat ini, di Indonesia sedang melakukan penerapan 50% pembelajaran tatap muka (PTM) dan 50 % pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran tatap muka tidak dilaksanakan 100% yang berarti sekolah memiliki waktu mengajar *full time* selayaknya jam pembelajaran sebelum pandemi berlangsung. Oleh karena itu, siswa dan guru berusaha untuk memaksimalkan jam pembelajaran di kelas agar tidak tertinggal materi pembelajarannya.

Siswa yang menduduki bangku sekolah pada usia remaja merupakan siswa SMP akhir dan juga siswa SMA. Yang mana mereka memiliki kesadaran berpikir yang lebih kompleks. Dengan proses pembelajaran jarak jauh membuat siswa acapkali merasa bosan di kelas dan malas untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan salah satu faktor pendorong adanya perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa usia remaja. Hal tersebut pun perlu diberikan penanganan dengan baik oleh guru BK/Konselor.

Salah satu pendekatan yang dapat mereduksi permasalahan *school refusal* yang dialami oleh siswa yaitu konseling pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT). Pada pendekatan CBT memiliki banyak teknik yang dapat diimplementasikan guna mereduksi perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa. Implementasi dari konseling CBT ini telah dilakukan oleh beberapa psikolog, konselor, atau guru BK untuk menangani permasalahan tersebut. Dengan adanya pendekatan konseling ini sesuai dengan penerapan di masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan individu untuk menjaga jarak dan membatasi pertemuan (*social distancing*) guna mengurangi penyebaran virus covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konseling pendekatan CBT efektif guna mengurangi perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa usia remaja. Dengan mengkaji 13 artikel jurnal yang selinier dengan topik pembahasan, peneliti menganalisis hasil tersebut berdasarkan: 1) keberhasilan dari konseling CBT guna mereduksi permasalahan *school refusal*, 2) strategi/metode dari konseling CBT guna mereduksi permasalahan *school refusal*, 3) prosedur pelaksanaan konseling yang digunakan untuk mereduksi permasalahan *school refusal*, 4) sasaran yang dituju guna mereduksi permasalahan *school refusal*.

Adapun hasil kajian mengenai efektivitas dari konseling CBT guna mereduksi perilaku *school refusal* yang dialami siswa remaja sekolah yaitu sebagai berikut:

No.	Penulis	Hasil Kajian Keberhasilan Efektivitas Konseling CBT Guna Mereduksi Perilaku School Refusal Siswa			perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh YM mulai berkurang. Oleh karena itu, pemberian intervensi konseling individu dengan metode direktif, nondirektif, dan elektik efektif guna mereduksi perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa remaja.
1	Syarifah Febria Hidayanti & Muhammad Ja'far, (2016)	Penggunaan layanan konseling kelompok teknik <i>cognitive restructuring</i> dan <i>self intruction</i> dilakukan pada 24 siswa SMK Negeri 4 Palembang. 24 siswa dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu 1 kelompok dengan intervensi konseling <i>cognitive restructuring</i> , 1 kelompok dengan intervensi konseling <i>self intruction</i> , dan 1 kelompok tanpa pemberian intervensi sebagai kelompok pembanding. Pengimplementasian dari pemberian intervensi layanan konseling kelompok dengan penggunaan teknik <i>cognitive restructuring</i> dan teknik <i>self intruction</i> terbukti sama-sama efektif guna mereduksi perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa remaja. Namun, intervensi konseling kelompok teknik <i>Cognitive restructuring</i> lebih efektif daripada <i>self intruction</i> sebab teknik <i>cognitive restructuring</i> lebih komprehensif pengimplementasiannya. Pada penelitian ini, peneliti tidak memaparkan bagaimana prosedur pelaksanaan dari intervensi layanan konseling kelompok.	3	Devy Probawati, Triyono, Carolina Ligya Radjah (2020)	Penggunaan layanan konseling individu teknik restrukturisasi kognitif dilakukan pada 5 siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Malang. Pelaksanaan konseling dilakukan secara 3 fase; fase baseline (A) yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan guna mengetahui kondisi awal dari 5 konseli, fase intervensi (B) yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dan mencatat hasil dari intervensi kepada konseli, dan fase baseline akhir (A') yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan guna mengevaluasi hasil setelah pemberian intervensi. Dengan penerapan 3 fase konseling ini terbukti bahwa adanya penurunan perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa dari tinggi menjadi rendah. Sehingga, dengan pemberian intervensi layanan konseling teknik restrukturisasi kognitif efektif guna mereduksi perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa.
2	Ahmad Putra (2020)	Dengan penggunaan layanan konseling individu dengan menggunakan metode direktif, nondirektif, dan elektik yang dilakukan secara berkala dan beruntun sampai penyelesaian masalah. Subjek penelitian ini yaitu YM siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Lengayang. Pengimplementasian dari konseling ini berdasarkan teori pendekatan behavioral. Tiap metode konseling diterapkan sebanyak 2 kali pertemuan guna penyelesaian permasalahan perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh YM. Dengan pemberian intervensi konseling individu metode direktif dan non direktif guru Bk belum mampu menyelesaikan permasalahan perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh YM, namun guru BK mampu menemukan faktor-faktor penyebab dan alasan YM mengalami perilaku <i>school refusal</i> . Setelah pemberian intervensi konseling individu metode elektik,	4	Rohimatul Afifah dan Budi Purwoko (2016)	Penggunaan layanan konseling individu teknik <i>token economy</i> dilakukan pada 2 siswa kelas VII MTS Negeri Rogojampi. Pelaksanaan konseling dengan teknik <i>token economy</i> dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan: 6 kali fase baseline di awal dan 4 kali untuk pengimplementasian intervensi. Satu kali pertemuan dilakukan selama satu minggu sekali. Pada penelitian ini, peneliti menyiapkan hadiah guna membangun minat subjek penelitian agar mampu andil dalam proses konseling dengan baik. Pelaksanaan konseling ini menggunakan 2 stiker yaitu, emoji senyum apabila subjek mampu hadir ke sekolah dan sedih apabila subjek tidak hadir ke sekolah tanpa adanya keterangan. Apabila subjek mampu mengumpulkan 6 stiker emoji senyum maka ia akan mendapatkan hadiah dari peneliti. Oleh karena itu, pada fase baseline memang lebih lama daripada fase

		intervensi, sebab pengimplementasian dari konseling teknik <i>token economy</i> membutuhkan persiapan yang lebih banyak. Dalam pengimplementasian konseling diterapkan pula <i>self reinforcement</i> . Oleh karena itu, konseling individu teknik <i>token economy</i> efektif guna mereduksi perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa.			adanya perubahan secara positif. Oleh karena itu, layanan konseling individu teknik penguatan positif efektif guna mereduksi perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa.
5	Hariyanto (2019)	Penggunaan layanan konseling individu teknik <i>self management</i> dilakukan pada 4 siswa kelas XII SMK PGRI 1 Pogalan. Pelaksanaan konseling dibagi menjadi 2 siklus dengan 4 tahapan tiap siklusnya; perencanaan tindakan yang akan dilakukan, pengimplementasian intervensi, observasi perilaku saat dan sesudah intervensi, serta refleksi. Proses pelaksanaan konseling dilakukan selama 6 kali pertemuan. Pada siklus pertama dari 60% tingkat <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa turun menjadi 35%. Maka dari itu, pengimplementasian dari layanan konseling dilanjutkan pada siklus kedua, sebab 35% dianggap masih tinggi dari indikator kerja yang menyatakan tingkat <i>school refusal</i> rendah apabila persentasenya 15%. Pada siklus kedua dari 35% tingkat <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa pada siklus pertama, turun menjadi 10%. Oleh karena itu, konseling individu dengan teknik <i>self management</i> efektif guna mereduksi permasalahan <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa.	7	Emilia Dwi Purwaning Dari (2018)	Penggunaan konseling kelompok teknik asertif dilakukan pada 12 siswa kelas XI SMK Muhammadiyah. 12 siswa tersebut dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan intervensi konseling teknik asertif dan kelompok kontrol dengan intervensi konseling teknik realita. Dari hasil analisis hasil pretest dan post test yang telah diberikan pada kelompok eksperimen mendapati hasil adanya penurunan perilaku <i>school refusal</i> dari kategori tinggi menjadi rendah. Sedangkan, pada kelompok kontrol pun mendapati hasil adanya penurunan perilaku <i>school refusal</i> dari tingkat tinggi menjadi sedang. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji <i>independent sample t-test</i> dari SPSS menunjukkan bahwa kelompok dengan konseling teknik asertif memiliki nilai 50% keberhasilan penurunan <i>school refusal</i> daripada kelompok dengan teknik realita. Oleh karena itu, konseling kelompok dengan teknik asertif efektif guna mereduksi perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa.
6	Anggi Indayani, Gede Sedanayasa, Ni Nengah Madri Antari (2014)	Penggunaan layanan konseling individu dengan teknik penguatan positif dilakukan pada 3 siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawan. Pelaksanaan konseling dibagi menjadi 2 siklus dengan 6 tahapan dari tiap siklusnya; identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, pengimplementasian intervensi, evaluasi, dan refleksi. Pada siklus pertama terjadi penurunan yang cukup baik dari perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa. Kemudian, pada siklus kedua penurunan perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa terjadi sangat signifikan. Hal tersebut ditunjang oleh hasil observasi dan wawancara dari teman kelas, guru mata pelajaran, dan wali kelas bahwa 3 subjek mulai menunjukkan	8	Nonie Az-Zahrah Putri Andani dan Mohammad Nursalim (2021)	Penggunaan layanan konseling individu teknik <i>self management</i> dilakukan pada 3 siswa kelas X SMA Negeri 8 Surabaya. Pelaksanaan konseling dilakukan dengan 4 tahapan selama 4 kali pertemuan tiap minggunya. Tahapan konseling yang dilakukan yaitu identifikasi masalah, menentukan tujuan dari penerapan konseling, penerapan intervensi konseling, dan evaluasi. Pada penerapan intervensi konseling, konselor memberikan beberapa modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan aspek-aspek lingkungan yang sesuai dengan konseli. Dengan pemberian intervensi <i>self management</i> mampu membuat konseli menjadi lebih mandiri serta adanya penurunan perilaku <i>school refusal</i> yang dialaminya. Oleh karena itu, konseling individu dengan teknik

		<i>self management</i> efektif guna mereduksi perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa.			intervensi konseling <i>systemic</i> yang berkolaborasi dengan psikiater sebab adanya berapa diagnosis lainnya. Setelah mendapatkan intervensi konseling masing-masing subjek mengalami perubahan perilaku <i>school refusal</i> . Pada Amy nampak perubahan pada saat kelas 8 di tahun 2010 di musim gugur, sedangkan pada Leah nampak perubahan perilaku <i>school refusal</i> pada saat kelas 9 tahun 2011 di musim semi. Prosedur konseling yang didapatkan oleh Amy dan Leah tidak dipaparkan dengan jelas, namun ada beberapa persamaan saat proses intervensi berjalan yaitu adanya dukungan keluarga. Dukungan keluarga ini merupakan salah satu faktor pendorong keberhasilan dari konseling yang dijalani oleh Amy dan Leah. Oleh karena itu, konseling CBT dan <i>systemic</i> merupakan konseling yang efektif guna mereduksi perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa dengan adanya dukungan dari keluarga dalam mencapai tujuan.
9	Stephanie N. Rohrig dan Anthony C Puliafico (2018)	Subjek penelitian ini yaitu seorang remaja berusia 14 tahun bernama Erin. Erin menjalani konseling CBT selama 6 bulan lamanya guna mereduksi permasalahan <i>school refusal</i> , depresi, dan juga kecemasan sosial yang dialaminya. Ada beberapa rangkaian konseling CBT yang ia jalani, yaitu: Konseling individu yang dilakukan tiap minggu sekali, konseling kelompok bersama dengan 2 remaja lainnya yang mengalami permasalahan <i>school refusal</i> selama 8 kali pertemuan, serta konseling keluarga yang dilakukan selama 4 kali pertemuan. Konseling individu pendekatan CBT merupakan intervensi utama dalam proses penyembuhan diri Erin. Selama rutin mengikuti rangkaian konseling yang diberikan, Erin mendapati penurunan perilaku <i>school refusal</i> serta kecemasan sosial dan depresi yang ia alami. Hal tersebut terbukti atas laporan dari orang tua dan hasil observasi pasca treatment bahwasanya ada perubahan positif yang dialami oleh Erin. Dari awalnya selama 28 hari Erin tidak mau berangkat ke sekolah menjadi dalam seminggu ia sekolah mampu mengikuti 5 kelas per harinya. Ia pun mampu berangkat ke sekolah sendiri dengan transportasi bus, serta mampu berbincang bersama teman-temannya yang baru. Oleh karena itu, konseling pendekatan CBT efektif guna mereduksi permasalahan <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa remaja.	11	Johan Strombeck, Robert Palmer, dkk. (2021)	Subjek penelitian ini yaitu 84 remaja dengan rentang usia 10-17 tahun yang mayoritas berjenis kelamin pria beserta orang tuanya. Remaja yang mengalami permasalahan perilaku <i>school refusal</i> diberikan intervensi konseling CBT dengan teknik yang telah dimodifikasi dan disesuaikan yaitu Hemmasittarprogrammet (HSP). HSP diberikan pada anak yang berperilaku <i>school refusal</i> dengan rentang waktu lebih dari 6 bulan. Pemberian intervensi dilakukan selama 12 bulan yang dibagi menjadi 3 fase. Fase 1, identifikasi masalah yang dilakukan selama 3-4 minggu di awal. Fase 2, pemberian intervensi konseling CBT teknik HSP yang dilakukan selama 6-9 bulan. Fase 3, evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan sekitar 3 bulan dengan cara berkala melalui telfon ataupun <i>e-mail</i> kepada orang tua yang mengikuti prosedur pasca treatment. Setelah pemberian treatment dari prosentase awal > 50% siswa berperilaku <i>school refusal</i> , siswa mendapatkan hasil yang positif dengan adanya perubahan perilaku sehingga mereka menjadi sadar mengenai kewajibannya akan sekolah. Oleh karena itu, konseling
10	Clare Nuttall dan Kevin Woods (2013)	Subjek penelitian ini yaitu 2 anak perempuan, Amy berusia 13 tahun dan Leah berusia 14 tahun. Amy dan Leah merupakan anak yang pernah mengalami perilaku <i>school refusal</i> sebelumnya. Amy mengalami perilaku <i>school refusal</i> saat berada di kelas 7 di musim gugur tahun 2009. Sedangkan, Leah mengalami perilaku <i>school refusal</i> saat berada di kelas 5 di musim semi tahun 2007. Adapun intervensi untuk mereduksi perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh masing-masing subjek, yaitu: Amy mendapatkan intervensi konseling CBT sedangkan Leah mendapatkan			

		CBT teknik HSP efektif guna mereduksi perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa remaja.			harinya dilakukan proses konseling selama 1,5-2 jam. Prosedur pelaksanaan konseling terdiri atas pemberian materi psikoedukasi mengenai perilaku <i>school refusal</i> dan bagaimana cara pencegahannya, konsultasi dengan pihak sekolah mengenai akomodasi yang baik untuk kembali bersekolah, serta adanya pelatihan manajemen kepada orang tua dan guru. Selain itu, selama proses konseling subjek penelitian diberikan penekanan pada diri individu mengenai kedisiplinan diri terhadap sekolah dan konsekuensi dari perilaku <i>school refusal</i> . Setelah pemberian intervensi, siswa mengalami peningkatan untuk mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir selama 2-3 minggu proses tindak lanjut. Selain itu, berdasarkan SRAS-R subjek penelitian menunjukkan adanya peningkatan skala dari rendah menjadi tinggi. Artinya, siswa yang menjadi subjek penelitian ini mampu mereduksi perilaku <i>school refusal</i> yang dimilikinya. Oleh karena itu, teknik konseling CBT-SR efektif guna mereduksi perilaku <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa remaja.
12	David Heyne, Floor M. Saurer, dkk. (2014)	Subjek penelitian ini yaitu seorang remaja perempuan berusia 16 tahun bernama Allison. Ia mengalami permasalahan <i>school refusal</i> dengan adanya gejala depresi berat dan juga gangguan kecemasan. Dari program yang diadakan oleh @school, Allison mendapatkan perawatan konseling pendekatan CBT. Adapun alur pemberian intervensi treatment konseling kepada Allison, yaitu: 1. Pemilihan bimbingan yang sesuai untuk permasalahannya, 2. Progres yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, 3. Prosedur pelaksanaan konseling. Prosedur pelaksanaan konseling yang Allison dapatkan yaitu 16 sesi konseling individu, ibunya 15 sesi konseling individu, serta 2 sesi konseling keluarga antara Allison dan ibunya. Sesi konseling dilaksanakan secara bertahap dari seminggu 1 sesi menjadi seminggu 2 sesi sebab adanya beberapa faktor hambatan. Selama proses konseling berjalan, Allison sudah menunjukkan adanya perubahan perilaku. Kemudian, dilakukan proses <i>follow-up</i> selama 2 bulan, sehingga saat proses konseling berakhir Allison menunjukkan perubahan perilaku <i>school refusal</i> yang awalnya di tiap minggunya ia membolos 3-4 hari menjadi 95% ia hadir di sekolah. Selain itu, ia pun mengalami penurunan pada gejala depresi dan juga gangguan kecemasan yang ia miliki. Oleh karena itu, dengan penerapan konseling CBT secara berulang dan berkala efektif guna mereduksi permasalahan <i>school refusal</i> yang dialami oleh siswa remaja.			
13	Scott Hannan, Elizabeth Davis, (2019)	Subjek penelitian ini yaitu 25 anak dengan rentang usia 9-18 tahun yang telah dievaluasi melalui <i>Mini International Neuropsychiatric International for Children and Adolescent (MINI-KID)</i> dan juga <i>School Refusal Assesment Scale-Revised (SRAS-R)</i> . subjek penelitian mendapatkan intervensi konseling <i>Cognitive Behavior Therapy for School Refusal (CBT-SR)</i> . Pelaksanaan konseling CBT-SR dilaksanakan selama 3 minggu berturut-turut selama 15 sesi. Setiap			

Pembahasan

Di masa pandemi Covid-19, *school refusal* merupakan salah satu permasalahan di sekolah yang harus segera ditangani. Hal tersebut dikarenakan adanya *trial and error* dari pelaksanaan sekolah tatap muka kembali (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021). Sehingga, apabila siswa masih mengalami permasalahan *school refusal* saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) hal tersebut akan memberikan dampak negatif kepada siswa dan juga sekolah. Oleh karena itu, pemberian teknik konseling *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* merupakan salah satu upaya yang dapat diimplementasikan guna mereduksi perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa.

Teknik konseling CBT merupakan salah satu psikoterapi yang menggabungkan antara terapi kognitif dan perilaku. Intervensi konseling kognitif mampu membantu individu menggunakan akal sehatnya untuk berpikir mengenai hal-hal yang mampu menjadi penyebab adanya suatu masalah. Sedang, intervensi konseling perilaku mampu membantu individu merubah perilakunya yang menyimpang serta mampu

memberikan ketenangan pada pikiran masing-masing individu (Lewis et al., 2010). Teknik konseling CBT memiliki bertujuan untuk mengubah perilaku dan memberikan ketenangan pada pikiran, sehingga mampu membantu individu agar mencapai perilaku yang lebih baik dan membantu menentukan keputusan yang tepat untuk bertindak. Sebab, perilaku manusia pun terbentuk melalui adanya Stimulus – Kognisi – Respon. Apabila individu memiliki pemikiran irasional maka akan menimbulkan perilaku menyimpang. Salah satu perilaku menyimpang yaitu perilaku *school refusal*.

Perilaku *school refusal* didefinisikan sebagai ketidakhadiran individu di sekolahnya. Hal tersebut disebabkan karena adanya hambatan yang memengaruhinya untuk pergi ke sekolah. Beberapa faktor penghambat tersebut dapat didapatkan dari diri sendiri, keluarga, ataupun lingkungan sekolah. Contoh perilaku *school refusal* yang sering dilakukan oleh siswa remaja yaitu: 1) membolos sekolah, sehingga ia tidak hadir di sekolah dengan beberapa alasan, 2) kabur dari pelajaran, atau tidak mengikuti pelajaran yang tidak disukainya sebab sulit ataupun tidak menyukai gurunya, ataupun 3) datang ke sekolah tapi memilih tidak mengikuti proses pembelajaran sama sekali.

Penyebab Perilaku School Refusal pada Siswa Remaja

Berdasarkan faktor penghambat terjadinya perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa, penyebab terjadinya perilaku *school refusal* pun sama, yaitu:

1) Diri Sendiri

Penyebab terjadinya perilaku *school refusal* yang pertama yaitu berasal dari diri sendiri, misalnya: anak merasa cemas ketika berpisah dengan orang tua, adanya pemikiran irasional mengenai hal-hal yang belum terjadi, ataupun adanya penyakit bawaan. Faktor penyebab ini memiliki persamaan pada artikel jurnal nomor 3, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13. Pada artikel jurnal nomor 3, 7, dan 8 faktor penyebabnya yaitu adanya takut dimarahi guru, takut dijaui atau tidak disukai oleh teman-temannya, dan tidak tertarik dengan mata pelajaran yang ada di sekolah. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh adanya pemikiran negatif dan belum mampu berpikir secara tegas dan efektif mengenai konsekuensi yang akan dihadapinya. Oleh karena itu, siswa belum mampu mengendalikan kognisi dan emosinya dan memilih berperilaku *school refusal*.

Pada artikel jurnal nomor 9, 10, 11, 12, dan 13 faktor penyebab dari perilaku *school refusal* yaitu adanya beberapa gangguan pribadi yang menimbulkan kecemasan atau gejala depresi. Selain itu, siswa pun terdiagnosis adanya penyakit mental seperti: *Autism*, *ADD*, *ADHD*, *selective*

autism, *ODD*, kecemasan akut, *Dysthymia*, *somatoform disorder*, bahkan *Adjustment Disorder*. Siswa yang mengalami gangguan kesehatan mental ini merupakan rujukan dari salah satu klinik yang bekerja sama dengan rumah sakit jiwa. Sehingga, diagnosis awal dilakukan berasal dari DSM-IV-TR mengenai kesehatan mental dan dibandingkan dengan kriteria *school refusal*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hannan dkk., (2019), yang mana penelitian dilakukan di salah satu klinik yang bekerja sama dengan rumah sakit jiwa dan mendapatkan asesmen awal berdasarkan diagnosis DSM-IV-TR dan disesuaikan dengan kriteria perilaku *school refusal*.

2) Keluarga

Keluarga merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya. Pola asuh merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua dengan anak baik mengenai cara bersikap dan berperilaku antara orang tua dan anak, serta mengajarkan nilai/norma yang berlaku, memberikan kasih sayang, dan menjadi panutan bagi anak. Apabila orang tua mampu menerapkan bentuk pola asuh yang tepat dan sesuai dengan karakter anak maka hal tersebut akan memengaruhi kemampuan sosial pada anak. Interaksi dari anak dan orang tua dalam mengasuh memberikan stimulasi kepada anak dan memengaruhi perkembangan sosial anak.

Perkembangan sosial anak pun menumbuhkan sikap berani dan percaya diri pada anak saat berinteraksi sosial. Pertumbuhan sikap tersebut pun membutuhkan motivasi dari orang tua. Hanya saja, tidak semua anak mendapatkan bentuk pola asuh yang tepat dan motivasi dari orang tua sehingga memengaruhi perilaku anak dan menyebabkan perilaku *school refusal*. Bentuk pola asuh dan motivasi dari orang tua memiliki hubungan dengan perilaku *school refusal* yang dialami oleh anak. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriami & Alfianur (2020) yang menjelaskan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan dari pola asuh dan motivasi orang tua terhadap perilaku *school refusal* anak.

Pada artikel jurnal nomor 3, 8, dan 10 memiliki persamaan pada penyebab konseli berperilaku *school refusal*. Konseli berperilaku *school refusal* disebabkan oleh rendahnya motivasi orang tua terhadap anak secara akademik, kurangnya perhatian dari orang tua, termasuk dari keluarga yang *broken home*, dan mendapatkan paksaan dari orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu subjek penelitian dari Probawati dkk., (2020), yaitu RF yang mana setelah orang tuanya meninggal ia memiliki banyak pemikiran negatif mengenai masa depannya, sehingga ia

merasa tidak mampu mengikuti pelajaran di kelas dengan baik dan merasa tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Selain RF, ada juga AB yang merupakan anak dari keluarga *broken home*, ia tinggal bersama ibu dan pamannya sehingga ia memiliki banyak pikiran dan lalai akan tugas-tugas dari guru mata pelajaran. Selain itu, ia juga takut bahwa guru akan memarahinya jika ia tidak mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Oleh karena itu, ia lebih memilih bermain di luar sekolah.

3) Lingkungan sekitar

Lingkungan juga termasuk salah satu penyebab dari adanya perilaku *school refusal* siswa. Yang dimaksud dari lingkungan sekitar yaitu lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah. Lingkungan mendukung adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh anak selain dengan keluarga. Sebab, pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Akan tetapi, lingkungan memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif dari lingkungan yaitu menyebabkan siswa sering membolos sekolah. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh D. D. Lestari & Asiyah (2020), yang menjelaskan bahwa ada hubungan dari proses interaksi sosial anak dengan perilaku membolos siswa. Pada artikel jurnal nomor 2, 3, 7, dan 9 memiliki persamaan penyebab perilaku *school refusal* siswa, yaitu sering diajak membolos oleh temannya. Maka dari itu, lingkungan pun memengaruhi dan memiliki dampak yang negatif pada individu yang belum memiliki ketegasan dalam proses berpikir.

Adanya stimulus dan kognisi tersebut menyebabkan adanya perilaku menyimpang yang dialami oleh siswa. Menurut Kearney (2008) perilaku *school refusal* memiliki tujuan untuk menghindari efek negatif dari suatu stimulus, melarikan diri dari situasi yang bersifat pertimbangan, mendapatkan perhatian dari beberapa orang terdekat, atau mendapatkan suatu keuntungan yang dapat langsung dirasakan. Selain itu, menurut Kearney & Silverman (1993), ada 4 fungsi anak melakukan perilaku *school refusal* yaitu: 1) menghindari situasi sosial di sekolah, 2) mengurangi rasa takut dari suatu situasi tertentu, 3) mencari perhatian dari orang terdekat, dan 4) mencari kesenangan lain di luar sekolah.

Teknik/Strategi Konseling CBT

Teknik konseling CBT terbukti mampu mereduksi perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa. Teknik konseling CBT memiliki ragam variasi metode atau strategi. Pada permasalahan *school refusal* ini, beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mereduksi perilaku *school refusal* yaitu: *cognitive restructuring*, *self intruction*, *self management*, *tocen*

economy, teknik penguatan positif, teknik asertif, bahkan teknik konseling CBT yang telah dimodifikasi. Berdasarkan penelitian yang sudah ada, metode yang paling sering digunakan adalah

- 1) Pada artikel jurnal nomor 1 dan 3 memiliki persamaan dalam penggunaan konseling CBT strategi *cognitive restructuring*. Strategi *cognitive restructuring* menekankan pada pemahaman yang dimiliki oleh individu mengenai keterkaitan dari perilaku yang dilakukan dengan keyakinan dan persepsi yang dimiliki mengenai dirinya sendiri. Penggunaan konseling CBT strategi *cognitive restructuring* membantu konseli untuk melakukan *coping thought* untuk memunculkan *positive self statements* sehingga dapat mereduksi *negative automatic thought* yang sering muncul. Selain itu, dengan penerapan konseling CBT ini juga mampu mereduksi kecemasan yang dialami oleh konseli. Hal tersebut terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Febria H. dan Muhammad Ja'far yang mengemukakan bahwa konseling CBT menggunakan strategi konseling *cognitive restructuring* berhasil digunakan dan efektif untuk mereduksi perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa sehingga siswa mampu memberikan dorongan positif pada dirinya sendiri agar mampu berpikir positif dalam bertindak (S. F. Hidayanti & Ja'far, 2016).
- 2) Pada artikel jurnal nomor 5 dan 8 memiliki persamaan dalam penggunaan konseling CBT strategi *self management* modifikasi. Penggunaan strategi *self management* modifikasi bertujuan untuk mengarahkan perilaku konseli dengan cara memodifikasi aspek-aspek lingkungan serta menunjukkan kepada konseli mengenai konsekuensi dari perilaku menyimpang yang dialaminya. Modifikasi aspek perilaku ini pun dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dari konseli agar mampu mengatasi perilaku *school refusal* yang dialaminya. Hal tersebut linier pada penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto, peneliti menggunakan strategi *self management* modifikasi kepada 10 konseli sehingga konseli mampu menunjukkan adanya perubahan positif pada dirinya. Strategi *Self management* terbukti efektif dalam mengatasi perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa (Hariyanto, 2019).
- 3) Pada artikel jurnal nomor 9, 10, 11, 12, dan 13 memiliki persamaan dalam penggunaan teknik konseling CBT modifikasi yang dilakukan sesuai. konselor menggunakan modifikasi dari konseling CBT sebab menyesuaikan dengan faktor penyebab dari perilaku *school refusal*, pengukuran tingkat perilaku *school refusal*, serta kebutuhan dari konseli. Selain itu, penggunaan dari teknik konseling CBT modifikasi bersifat lebih luwes

pada penerapannya, sehingga konselor dan konseli mampu bekerja sama dengan baik dan mendorong konseli agar mampu berpikir dan bertindak lebih positif (Heyne, dkk., 2014). Selain itu, terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Johan Strombeck dkk, dengan penggunaan konseling CBT modifikasi dengan teknik HSP mampu menurunkan perilaku *school refusal* yang dialami oleh mayoritas remaja pria sehingga mampu mengubah perilakunya menjadi lebih positif (Strömbeck, dkk., 2021).

Berkaitan dengan upaya untuk mereduksi perilaku *school refusal* pada siswa, teknik konseling CBT juga dapat meningkatkan efikasi diri dan kepercayaan diri siswa. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cristi dan Muhari (2013) serta Chandra dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan efikasi diri dan kepercayaan diri siswa setelah pemberian intervensi konseling CBT. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Wiryosutomo (2019), konseling CBT efektif untuk mengatasi perilaku kecanduan mengakses situs pornografi. Serta, konseling CBT pun teruji efektif mampu mengurangi prokrastinasi akademik, mengatasi perilaku alkoholik, dan meningkatkan *locus of control* siswa.

Prosedur Pelaksanaan Konseling CBT

Prosedur implementasi teknik konseling CBT CBT pada umumnya dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu identifikasi masalah, kontrak konseling serta penentuan tujuan, penerapan intervensi konseling, dan terakhir *follow up*. Pada penerapan intervensi konseling memiliki sesi konseling dan durasi waktu yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan konseli. Selaras dengan artikel jurnal nomor 5 dan 6. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan 2 siklus selama penerapan konseling. Penerapan 2 siklus ini dilakukan sebab pada hasil evaluasi dan refleksi siklus pertama dari prosentase hasil intervensi konseling belum mencapai tujuan yang telah ada. Tidak tercapainya prosentase yang sesuai tersebut dikarenakan beberapa faktor, salah satunya kurang terbukanya konseli kepada konselor. Oleh karena itu, pada siklus kedua konselor lebih terbuka dan membuat konseli lebih nyaman dan mampu terbuka agar mencapai tujuan penyelesaian masalah.

Selain memiliki persamaan dengan 2 siklus penerapan konseling CBT, namun pada artikel jurnal nomor 5 dan 6 memiliki perbedaan pada prosedur pelaksanaannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2019), prosedur pelaksanaan konseling dilakukan dengan 4 tahapan, yaitu: perencanaan tindakan, penerapan teknik konseling, observasi dan evaluasi tindakan, serta refleksi. Pelaksanaan konseling dilakukan selama 6 kali pertemuan pada tiap siklusnya. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh Indayani, dkk. (2014), prosedur pelaksanaan konseling

dilakukan dengan 6 tahapan, yaitu: identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, penerapan konseling, evaluasi, dan refleksi. Pelaksanaan konseling dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan tiap konseli, sedangkan peneliti memiliki 3 subjek penelitian sehingga terhitung menjadi 9 kali pertemuan. Durasi pelaksanaan konseling ± 40 menit tiap pertemuan. Maka dari itu, dengan tahapan yang dilakukan secara berulang sebagai pengukuhan, teknik konseling CBT termasuk mudah dilaksanakan. Sehingga, berdasarkan hasil kajian dari penelitian terdahulu didapatkan bahwa teknik konseling CBT efektif digunakan untuk mereduksi perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa remaja.

Dari berbagai literatur yang telah dikaji oleh peneliti pun menunjukkan bahwa teknik konseling CBT mampu mereduksi perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa remaja. Dari yang awalnya tingkat *school refusal* yang dialami oleh siswa memiliki prosentase tinggi dapat menurun menjadi sedang bahkan ke rendah setelah pemberian intervensi, walaupun hasilnya tidak secara langsung menunjukkan adanya penurunan. Selayaknya pada penelitian (Indayani, dkk., 2014) yang mampu menurunkan prosentase perilaku *school refusal* dari tinggi ke rendah melalui 2 siklus penerapan konseling.

Pada penerapan konseling CBT subjek penelitian merupakan kunci dari keberhasilan konseling. Apabila konseli mampu berkomitmen dan memiliki tujuan untuk berubah, maka hal tersebut akan menjadi faktor penunjang keberhasilan dari konseling. Selain itu, konselor atau guru BK harus tetap memberikan *monitoring* agar mengetahui perkembangan yang dialami oleh konseli. Sehingga, penerapan konseling CBT mampu mengatasi penurunan dari perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa. selain itu, dukungan dari keluarga merupakan faktor pendukung yang signifikan bagi konseli agar mampu mereduksi perilaku *school refusal* bahkan kecemasan yang dimilikinya (Nuttall & Woods, 2013). Teknik konseling ini mampu membantu konseli mengubah pemikiran negatifnya menjadi positif sehingga konseli mampu bertindak dengan baik (Probowati et al., 2020).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang membahas mengenai efektivitas layanan konseling *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) guna mereduksi permasalahan *school refusal* yang dialami oleh siswa remaja yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling CBT efektif guna mereduksi perilaku *school refusal* yang dialami oleh siswa remaja. Ada berbagai macam variasi teknik/strategi yang dapat digunakan seperti *cognitive restructuring*, *self intruction*, *self management*, *token economy*, teknik penguatan positif, teknik asertif, bahkan teknik

konseling CBT yang telah dimodifikasi dengan minimal 4 kali pertemuan sesi konseling dengan durasi sekitar 40-60 menit yang dapat disesuaikan pada kontrak awal konselor dengan konseli.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah peneliti hanya menganalisis mengenai 1) keberhasilan dari konseling CBT guna mereduksi permasalahan *school refusal*, 2) strategi/metode dari konseling CBT guna mereduksi permasalahan *school refusal*, 3) prosedur pelaksanaan konseling yang digunakan untuk mereduksi permasalahan *school refusal*, 4) sasaran yang dituju guna mereduksi permasalahan *school refusal*. Sehingga, saran untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus analisis dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afifah, R. (2016). *Penerapan Layanan Konseling Individu Teknik Tocen Economy untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Rogojampi*. State University of Surabaya.
2. Andani, N. A.-Z. P., & Nursalim, M. (2021). Penerapan Konseling Individu Teknik Self Management Terhadap School Refusal Peserta Didik Kelas X SMAN 8 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 12(1), 581–590.
3. Ariefianto, L. (2017). Homeschooling: Persepsi, latar belakang dan problematikanya (Studi kasus pada peserta didik di homeschooling Kabupaten Jember). *Jurnal Edukasi*, 4(2), 21–26.
4. Awalina, W., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Expressive Writing Dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal BK UNESA*, 8, 1–9.
5. Chandra, E. K., Wibowo, M. E., & Sunawan, S. (2019). Cognitive Behaviour Group Counseling with Self-Instruction and Cognitive Restructuring Techniques to Improve Student's Self-Confidence. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 11–17.
6. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
7. Cristi, C. D. (2013). *Penggunaan Strategi Cognitive Restructuring (CR) Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Akademik Siswa Kelas X-TSM (Teknik Sepeda Motor)-1 SMK Negeri 1 Mojokerto*. State University of Surabaya.
8. Dari, E. D. P. (2018). Keefektifan Teknik Asertif untuk Menurunkan Perilaku Membolos Siswa SMK Muhammadiyah 2 Kediri Kelas IX Tahun Ajaran 2017/2018. *Simki-Pedagogia*, 2(2).
9. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya. [https://sma.kemdikbud.go.id/data/files/buku/Pembe_lajaran_Tatap_Muka_pada_Masa_Pandemi_Covid-19](https://sma.kemdikbud.go.id/data/files/buku/Pembe_lajaran_Tatap_Muka_pada_Masa_Pandemi_Covid-19_di_SMA.pdf)
10. Erlina, N., & Fitri, L. A. (2016). Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Prilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 19–28.
11. Farahat, A., & Nursalim, M. (2022). Hubungan Self Regulation Learning Dan Kesulitan Belajar Terhadap Tingkat School Refusal Siswa Kelas IX Di SMPN 10 Surabaya. *Jurnal Bk Unesa*, 13(1), 691–704.
12. Fitriami, E., & Alfianur, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Dan Motivasi Orang Tua Dengan Kejadian School Refusal Pada Anak Taman Kanak-kanak Di Tk Negeri Pembina Bangkinang. *Al-Asalmiya Nursing: Journal of Nursing Sciences*, 9(2), 103–111.
13. Fremont, W. P. (2003). School Refusal In Children And Adolescents. *American Family Physician*, 68(8), 1555–1560.
14. Hannan, S., Davis, E., Morrison, S., Gueorguieva, R., & Tolin, D. F. (2019). An Open Trial of Intensive Cognitive-Behavioral Therapy for School Refusal. *Evidence-Based Practice in Child and Adolescent Mental Health*, 4(1), 89–101.
15. Hariyanto, H. (2019). Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavior Teknik Self-Manajemen Pada Siswa Kelas XII TSM SMK PGRI 1 Pogalan Trenggalek. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 3(1), 19–27.
16. Heyne, D., Sauter, F. M., Ollendick, T. H., Van Widenfelt, B. M., & Westenberg, P. M. (2014). Developmentally sensitive cognitive behavioral therapy for adolescent school refusal: Rationale and case illustration. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 17(2), 191–215.
17. Hidayanti, S. F., & Ja'far, M. (2016). Keefektifan Self Instruction dan Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 65–73.
18. Hidayanti, W. N., & Ridhowati, D. (2019). Penggunaan Konseling Kelompok Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Untuk Mengurangi School Refusal (Penolakan Sekolah) Siswa Kelas XII IPA SMAN 1 Tongas. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 36(1), 27–36.
19. Indayani, A., Sedanayasa, G., & Antari, N. N. M. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya Untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X. 1 Sma Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).
20. Kafarisa, R. F., & Kristiawan, M. (2018). Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 68–76.
21. Kearney, C. (2008). *Helping School Refusing Children And Their Parents: A Guide for School-*

- Based Professionals. Oxford University Press.
22. Kearney, C. A., & Silverman, W. K. (1993). Measuring the function of school refusal behavior: The School Refusal Assessment Scale. *Journal of Clinical Child Psychology*, 22(1), 85–96.
 23. Kusumawati, E. (2021). Pendampingan Dan Pelatihan Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Di Era New Normal: Identifikasi Dan Solusi Permasalahan Psikologis Anak Selama Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Kepada Guru-Guru Sd Negeri Joho 2 Sukoharjo. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 87–90.
 24. Lestari, D. D., & Asiyah, D. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perilaku Membolos Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Cirebon: Dery Dwi Lestari, Dewi Asiyah. *My Campaign Journal*, 2(01), 78.
 25. Lestari, M. D., & Nursalim, M. (2020). Studi Kepustakaan Faktor-faktor Penyebab “School Refusal” Di Sekolah Dasar. *Jurnal BK UNESA*, 11(4).
 26. Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D’Andrea, M. J. (2010). *Community counseling: A multicultural-social justice perspective*. Nelson Education.
 27. Loney, P. L., Chambers, L. W., Bennett, K. J., Roberts, J. G., & Stratford, P. W. (1998). Critical Appraisal of The Health Research Literature: Prevalence or Incidence of A Health Problem. *Chronic Dis Can*, 19(4), 170–176.
 28. Manurung, R. (2020). Penerapan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku (REP) Untuk Mengurangi School Refusal (Penolakan Sekolah) Siswa Kelas VIII SMPN 5 Garoga. *Journal Transformation Of Mandalika (JTM) e-ISSN 2745-5882*, 1(3 November), 221–234.
 29. Mulyati, N. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Covid-19. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(9), 991–995.
 30. Murniarti, E., Nainggolan, B., Panjaitan, H., Pandiangan, L., & Widyani, I. (2018). Writing Matrix And Assessing Literature Review: A Methodological Element of A Scientific Project. *Journal of Asian Development*, 4(2), 133–146. <https://doi.org/10.5296/jad.v4i2.13895>
 31. Nguyen, S. (2017). School Refusal: Identification And Management of A Paediatric Challenge. *Australian Medical Student Journal*, 8(1), 68–72. <https://www.amsj.org/archives/6116>
 32. Nuttall, C., & Woods, K. (2013). Effective intervention for school refusal behaviour. *Educational Psychology in Practice*, 29(4), 347–366.
 33. Ochi, M., Kawabe, K., Ochi, S., Miyama, T., Horiuchi, F., & Ueno, S. (2020). School Refusal And Bullying In Children With Autism Spectrum Disorder. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 14, 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13034-020-00325-7>
 34. Oktaviani, T. L. (2018). Penerapan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku (REP) untuk Mengurangi School Refusal (Penolakan sekolah) siswa kelas VIII SMPN 1 Cerme. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
 35. Probowati, D., Triyono, & Radjah, C. L. (2020). Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menurunkan Mogok Sekolah pada Siswa SMP. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 76–100.
 36. Putra, A. (2020). Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16, 112–126.
 37. Rohrig, S. N., & Puliafico, A. C. (2018). Treatment of school refusal in an adolescent with comorbid anxiety and chronic medical illness. *Evidence-Based Practice in Child and Adolescent Mental Health*, 3(3), 129–141.
 38. Strömbeck, J., Palmér, R., Sundberg Lax, I., Fäldt, J., Karlberg, M., & Bergström, M. (2021). Outcome of a Multi-modal CBT-based Treatment Program for Chronic School Refusal. *Global Pediatric Health*, 8, 2333794X211002952.
 39. Wulandari, P. D. M., & Wiryosutomo, H. W. (2019). Keefektifan Self-Management Untuk Mengurangi Kecanduan Mengakses Situs Pornografi Pada Siswa Kelas X DI SMK Ketintang Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 10(3).